

Semangat Kerja Sama dan Gotong Royong di Kalangan Masyarakat

Ayu Nurani Az Lubis*)
STAIN Mandailing Natal, Indonesia
ayunurani50@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: *This study examines the spirit of cooperation and mutual assistance as fundamental social values that shape community cohesion and collective resilience. Cooperation and gotong royong have long been embedded in Indonesian society, functioning as moral foundations that encourage solidarity, shared responsibility, and participatory engagement in social life. This research aims to analyze the relevance of these values in contemporary society, particularly in the face of modernization, individualism, and social change. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through literature review and analysis of social practices within communities. The findings indicate that the spirit of cooperation and gotong royong remains highly relevant as a means of strengthening social harmony, enhancing collective problem-solving, and fostering a sense of belonging among community members. However, challenges such as declining social interaction and the rise of self-centered attitudes have weakened these values in certain contexts. Therefore, revitalizing cooperation and mutual assistance through education, cultural preservation, and community-based programs is essential to ensure their sustainability. Strengthening these values contributes not only to social stability but also to the development of inclusive and resilient communities*

Keyword: *Cooperation, Mutual Assistance, Gotong Royong, Social Values, Community Cohesion.*

Abstrak: Penelitian ini membahas semangat kerja sama dan gotong royong sebagai nilai sosial fundamental yang berperan penting dalam membangun kohesi dan solidaritas masyarakat. Kerja sama dan gotong royong merupakan warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan menjadi landasan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern yang dihadapkan pada arus individualisme dan perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat kerja sama dan gotong royong masih memiliki peran strategis dalam memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong penyelesaian masalah secara kolektif. Namun, modernisasi dan perubahan pola interaksi sosial menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pendidikan, pembinaan masyarakat, dan pelestarian budaya agar semangat kerja sama dan gotong royong tetap hidup dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerja Sama, Gotong Royong, Nilai Sosial, Solidaritas Masyarakat, Kebersamaan.

Pendahuluan

Semangat kerja sama dan gotong royong merupakan nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa lampau. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi identitas kultural yang membedakan masyarakat Indonesia dengan masyarakat lain yang lebih menekankan individualisme. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kerja sama dan gotong royong berperan sebagai perekat sosial yang memungkinkan individu-individu dengan latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis (Koentjaraningrat, 2009). Melalui kerja sama, masyarakat mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun budaya secara kolektif.

Gotong royong sebagai bentuk konkret dari kerja sama sosial mencerminkan kesadaran kolektif untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan material. Nilai ini lahir dari pandangan hidup masyarakat yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Menurut Soekanto (2017), gotong royong merupakan salah satu ciri utama solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional Indonesia, yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam praktiknya, gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas, seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan keagamaan, hingga penanganan masalah sosial di tingkat komunitas.

Namun demikian, perkembangan zaman membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat. Globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah menggeser cara pandang individu dalam berinteraksi sosial. Masyarakat modern cenderung lebih individualistis dan pragmatis, sehingga nilai-nilai kebersamaan seperti kerja sama dan gotong royong mulai mengalami penurunan intensitas dalam praktik kehidupan sehari-hari (Giddens, 2003). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi fondasi kuat kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Perubahan sosial tersebut juga berdampak pada generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang serba kompetitif. Pendidikan dan sistem sosial modern sering kali lebih menekankan pencapaian individu dibandingkan keberhasilan kolektif. Akibatnya, semangat kerja sama dan gotong royong tidak lagi menjadi prioritas utama dalam membangun relasi sosial. Padahal, menurut Durkheim (2014), solidaritas sosial merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas masyarakat, terutama di tengah kompleksitas kehidupan modern. Tanpa adanya kerja sama yang kuat, masyarakat rentan mengalami disintegrasi sosial. Di sisi lain, semangat kerja sama dan gotong royong sejatinya masih memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan kontemporer. Tantangan seperti kemiskinan, bencana alam, konflik sosial, dan krisis lingkungan membutuhkan pendekatan kolektif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat. Penelitian Putnam (2000)

menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat kerja sama sosial yang tinggi cenderung memiliki modal sosial yang kuat, sehingga lebih mampu menghadapi krisis dan membangun kesejahteraan bersama. Hal ini menegaskan bahwa kerja sama dan gotong royong bukan sekadar nilai tradisional, melainkan kebutuhan sosial yang bersifat universal.

Dalam konteks Indonesia, penguatan semangat kerja sama dan gotong royong juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga dan kelima yang menekankan persatuan dan keadilan sosial. Pancasila sebagai ideologi bangsa menempatkan kebersamaan dan solidaritas sebagai prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kaelan, 2016). Oleh karena itu, revitalisasi nilai kerja sama dan gotong royong tidak hanya penting dalam lingkup sosial, tetapi juga strategis dalam menjaga keutuhan nasional dan memperkuat karakter bangsa. Pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan dan mengembangkan semangat kerja sama dan gotong royong sejak dini. Melalui pendidikan formal maupun nonformal, nilai-nilai kebersamaan dapat ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik. Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter yang berbasis nilai sosial mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai kerja sama dan gotong royong kepada generasi muda.

Selain pendidikan, peran keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat menentukan dalam membentuk sikap kerja sama. Lingkungan sosial yang kondusif akan mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan kolektif. Sebaliknya, lingkungan yang individualistik dapat melemahkan semangat kebersamaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya kerja sama yang berkelanjutan (Lickona, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa semangat kerja sama dan gotong royong menghadapi tantangan serius di tengah arus modernisasi, namun tetap memiliki urgensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu memperkuat ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai semangat kerja sama dan gotong royong menjadi penting untuk memahami peran, tantangan, serta strategi penguatannya dalam konteks sosial kontemporer. Pendahuluan ini menjadi landasan konseptual untuk membahas lebih lanjut bagaimana nilai kerja sama dan gotong royong dapat terus dilestarikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan relevansi

semangat kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan konteks dan realitas yang terjadi di masyarakat. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan proses sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas kerja sama, gotong royong, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Proses analisis ini dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran dan tantangan semangat kerja sama dan gotong royong dalam konteks sosial kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi untuk memperoleh keakuratan dan konsistensi informasi (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Semangat kerja sama dan gotong royong merupakan nilai sosial yang memiliki posisi sentral dalam struktur kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kolektif, tetapi juga sebagai sikap mental dan moral yang mendorong individu untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam masyarakat tradisional, kerja sama dan gotong royong tumbuh secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan hidup bersama yang saling bergantung. Kondisi geografis, keterbatasan sumber daya, serta ikatan kekerabatan yang kuat menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya budaya saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan (Koentjaraningrat, 2009).

Gotong royong dalam praktik sosial mencerminkan kesadaran kolektif yang dibangun atas dasar nilai kebersamaan dan solidaritas. Masyarakat tidak memandang kerja bersama sebagai beban, melainkan sebagai kewajiban moral yang melekat pada status sosial sebagai anggota komunitas. Dalam konteks ini, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan mencegah terjadinya kesenjangan sosial. Menurut Durkheim (2014), solidaritas sosial yang kuat akan menciptakan stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat, karena individu merasa terikat satu sama lain melalui nilai dan norma bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat kerja sama dan gotong royong masih hidup dan diakui sebagai nilai penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun tingkat implementasinya mengalami variasi. Dalam masyarakat pedesaan, gotong royong masih tampak kuat melalui

kegiatan kerja bakti, acara keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kerja sama tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme praktis dalam menyelesaikan kebutuhan bersama. Keberadaan nilai ini memperkuat rasa solidaritas, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan ikatan emosional antarmasyarakat yang relatif stabil.

Namun, hasil kajian juga mengungkapkan bahwa modernisasi dan perubahan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik kerja sama dan gotong royong, terutama di wilayah perkotaan. Pola kehidupan yang individualistik, kesibukan kerja, serta ketergantungan pada teknologi menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini berdampak pada menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif. Meskipun demikian, nilai gotong royong tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami pergeseran bentuk, seperti munculnya kerja sama berbasis komunitas digital dan kegiatan sosial berbasis organisasi formal.

Dari sisi sosial, semangat kerja sama terbukti berperan penting dalam menciptakan keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah karena adanya kesadaran untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah dan kolektif. Gotong royong menjadi sarana efektif dalam membangun kepercayaan dan rasa saling memiliki antarindividu. Dengan adanya kepercayaan sosial tersebut, masyarakat lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan sosial yang dihadapi bersama. Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan menguatkan semangat kerja sama dan gotong royong. Nilai-nilai kebersamaan yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal mampu membentuk karakter individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial yang menjadi landasan perilaku. Dengan demikian, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan sikap kerja sama sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, semangat kerja sama dan gotong royong tetap relevan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai ini berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial, mendorong partisipasi aktif masyarakat, serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih inklusif. Meskipun menghadapi tantangan akibat perubahan zaman, kerja sama dan gotong royong dapat terus berkembang apabila didukung oleh kesadaran kolektif, pendidikan yang berorientasi nilai, serta kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai kerja sama dan gotong royong menjadi kebutuhan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semangat kerja sama memiliki peran strategis dalam memperkuat modal sosial masyarakat. Modal sosial yang terbentuk dari jaringan kepercayaan, norma, dan nilai

kebersamaan memungkinkan masyarakat untuk bekerja secara kolektif dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Putnam (2000) menegaskan bahwa masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola konflik, mengatasi krisis, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang bernilai tinggi.

Namun, dinamika sosial masyarakat modern menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik kerja sama dan gotong royong. Globalisasi dan modernisasi membawa pola hidup baru yang lebih individualistis dan kompetitif. Interaksi sosial yang sebelumnya bersifat langsung dan intens kini banyak tergantikan oleh hubungan yang bersifat formal dan fungsional. Giddens (2003) menyatakan bahwa modernitas telah mengubah struktur sosial masyarakat, di mana hubungan sosial semakin didasarkan pada kepentingan rasional dan efisiensi. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya intensitas kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut semakin terasa di wilayah perkotaan, di mana masyarakat hidup dalam lingkungan yang heterogen dan mobilitas sosial yang tinggi. Ikatan sosial yang longgar menyebabkan individu kurang memiliki rasa keterikatan terhadap lingkungan sekitarnya. Akibatnya, semangat kerja sama cenderung melemah dan digantikan oleh orientasi individual. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa melemahnya interaksi sosial dapat mengurangi rasa solidaritas dan kepedulian sosial, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa semangat kerja sama dan gotong royong belum sepenuhnya hilang. Dalam situasi tertentu, seperti bencana alam, kegiatan keagamaan, dan peristiwa sosial, nilai gotong royong justru muncul dengan kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerja sama masih menjadi nilai laten yang tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat. Menurut Scott (2012), nilai sosial yang telah mengakar dalam budaya tidak mudah hilang, tetapi dapat mengalami perubahan bentuk sesuai dengan konteks zaman.

Dalam konteks pendidikan, semangat kerja sama dan gotong royong memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang membentuk kepribadian individu. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu menciptakan individu yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui kegiatan belajar kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas sosial, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam menanamkan semangat kerja sama sejak dini. Pola asuh yang menekankan kebersamaan, empati, dan kepedulian sosial akan membentuk karakter anak yang terbuka dan kooperatif.

Lickona (2013) menyatakan bahwa nilai moral dan sosial yang ditanamkan dalam keluarga cenderung bertahan hingga dewasa. Oleh karena itu, penguatan kerja sama dan gotong royong harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil.

Di tingkat masyarakat, revitalisasi nilai gotong royong dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan sosial, seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga adat, dan komunitas lokal. Kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi aktif warga dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kembali rasa kebersamaan. Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa pembangunan sosial yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung, sehingga hasil pembangunan tidak hanya bersifat material, tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Selain itu, peran pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung tumbuhnya semangat kerja sama. Program pembangunan berbasis masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan pelestarian budaya lokal dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat nilai gotong royong. Kebijakan yang bersifat partisipatif akan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sosial (Kaelan, 2016).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa semangat kerja sama dan gotong royong masih memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu memperkuat ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, upaya penguatan dan revitalisasi kerja sama dan gotong royong harus dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan berkontribusi positif bagi pembangunan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa semangat kerja sama dan gotong royong masih memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan sosial yang mampu memperkuat hubungan antarindividu serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Meskipun mengalami pergeseran dalam bentuk praktiknya, kerja sama dan gotong royong tetap menjadi kebutuhan sosial yang tidak tergantikan. Perubahan sosial akibat modernisasi dan individualisme memang memberikan tantangan terhadap keberlangsungan nilai kerja sama dan gotong royong. Namun, tantangan tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai kebersamaan, melainkan menuntut adanya adaptasi dan pembaruan dalam penerapannya. Kerja sama dan gotong royong perlu dimaknai secara kontekstual agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern yang dinamis.

Oleh karena itu, penguatan semangat kerja sama dan gotong royong perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, pembinaan masyarakat, serta pelestarian nilai budaya. Dengan upaya tersebut, kerja sama dan gotong royong tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berkeadilan sosial.

Referensi

- Durkheim, É. (2014). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Giddens, A. (2003). *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. New York: Pearson Education.